

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIAU GG KONSULTAN PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

HERI ISWANTO

NIM: 10673004945

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIAU GG KONSULTAN PEKANBARU

Oleh: Heri Iswanto

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Riau GG Konsultan Pekanbaru yang berlangsung pada bulan Februari 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Riau GG Konsultan dalam penyajian akuntansi aktiva tetap di laporan keuangan perusahaan apakah pada prinsipnya telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Analisis data secara deskriptif yaitu membandingkan antara praktek dengan teori yang relevan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan selanjutnya disajikan dalam laporan penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Riau GG Konsultan yaitu laporan laba rugi periode 2007 dan 2008 dan laporan neraca periode 2007 dan 2008 serta daftar aktiva tetap, dan data primer yaitu berupa sejarah perusahaan dan aktivitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam pengakuan aktiva tetap PT. Riau GG Konsultan masih belum memahami sepenuhnya tentang karakteristik atau ciri-ciri aktiva tetap sebab UPS yang dibeli biaya atas perolehan aktiva tersebut dibebankan sebagai beban administrasi kantor dan ATK, sehingga tidak dilaporkan sebagai aktiva tetap. Seharusnya UPS tersebut diakui sebagai aktiva karena masa manfaatnya dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Akibatnya beban penyusutan pada periode tersebut dinilai terlalu rendah sehingga total nilai aktiva juga dinilai terlalu rendah. Sedangkan dalam penghitungan beban penyusutan perusahaan menggunakan metode garis lurus (straight line method) tanpa nilai residu yang dihitung secara satu tahun penuh tanpa memperhatikan saat perolehan aktiva tetap tersebut. Akibatnya biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya, sedangkan nilai buku aktiva tetap akan terlihat lebih rendah dan laba pada periode tersebut juga dilaporkan menjadi lebih rendah. Kemudian dalam penghapusan aktiva tetap, perusahaan tidak menghapus perkiraan aktiva tersebut yang sudah rusak hal ini akan mengakibatkan nilai aktiva tersebut yang dilaporkan akan dinilai terlalu tinggi sehingga beban penyusutan yang dilaporkan dinilai terlalu tinggi.

Kata kunci: PSAK No.16, Pengakuan Aktiva Tetap, Beban Penyusutan, Penghapusan Aktiva Tetap

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aktiva Tetap	11
B. Klasifikasi Aktiva Tetap	12
C. Cara Perolehan Aktiva Tetap	14
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	
Aktiva Tetap.....	24
E. Penyusutan Aktiva Tetap	29
F. Perlakuan Atas Penghentian/ Penghapusan	
Aktiva Tetap.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, setiap perusahaan memerlukan berbagai peralatan, sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam akuntansi sarana dan prasarana serta peralatan ini disebut dengan aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Tanpa aktiva tetap dalam sebuah perusahaan, bukan tidak mungkin semua rencana serta pelaksanaan operasional sebuah perusahaan tidak akan terlaksana. Dengan demikian, wajib sebuah perusahaan menyajikan aktiva tetap sebagai komponen yang sangat penting untuk dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan, disajikan dalam neraca relatif material bila dibandingkan dengan aktiva lainnya. Didalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, terdapat permasalahan-permasalahan secara umum yang berkaitan dengan aktiva tetap yaitu, pengakuan dan penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan

aktiva tetap, pertukaran dan pelepasan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam neraca, pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan. Aktiva tetap yang disajikan haruslah secara tepat dan cermat, karena apabila terjadi kesalahan maka secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam menentukan harga perolehan, perlu diperhatikan apakah aktiva tetap tersebut diperoleh dengan cara pembelian secara tunai, kredit, angsuran atau cicilan, ditukar dengan surat berharga atau dengan melakukan pertukaran aktiva tetap yang sejenis, maupun yang tidak sejenis, diperoleh dengan membuat sendiri atau sebagai hadiah.

Harga perolehan aktiva tetap tidak hanya ditinjau dari sudut harga belinya saja, tetapi juga biaya lain yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut dapat dipergunakan oleh perusahaan. Disamping itu, ada pengeluaran-pengeluaran dalam pemeliharaan aktiva tetap agar dapat berfungsi secara optimal, karena itu perlu diperhatikan pembebanannya dalam menentukan biaya tahun berjalan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut antara lain biaya perbaikan dan perawatan maupun biaya untuk penambahan, penggantian, renovasi, dan relokasi.

Aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan akan mengalami penyusutan atau penurunan nilai manfaat, kecuali tanah yang tidak mengalami penyusutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengalokasian harga perolehan secara sistematis sepanjang masa manfaat aktiva tersebut yang dikenal dengan penyusutan (*depresiasi*). Pemilihan dan penerapan metode penyusutan yang tepat dan konsisten akan memberikan nilai wajar dalam penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

PT. Riau GG Konsultan adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor. Kegiatannya berupa pembangunan rumah, gedung, pertokoan dan sejenisnya. Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, perusahaan tersebut memiliki aktiva yang relatif banyak sehingga perlakuan akuntansinya perlu dilakukan dengan cermat.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan aktiva tetap. Permasalahan tersebut antara lain adalah pengakuan aktiva tetap, pembebanan penyusutan aktiva tetap serta penghentian dan penghapusan aktiva tetap.

Permasalah pertama adalah pengakuan aktiva tetap. Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan tanggal 16 Oktober 2007 PT. Riau GG konsultan membeli 2 (dua) unit UPS yang masing-masing berkapasitas 600 Watt dengan harga Rp. 700.000,-. Kemudian UPS tersebut dipergunakan oleh perusahaan dalam aktivitas sehari-hari yang dapat dipakai lebih dari 1 (satu) periode akuntansi. Biaya atas pembelian tersebut diakui oleh perusahaan

sebagai beban Administrai Kantor dan ATK pada periode tersebut. Permasalahannya adalah sampai saat ini, UPS yang dibeli dengan harga Rp. 700.000,- masih digunakan oleh perusahaan dalam aktivitas normal perusahaan. Dengan demikian, jelas bahwa UPS tersebut telah digunakan oleh perusahaan lebih dari 1 (satu) periode akuntansi mulai tahun 2007, sampai akhir periode pembukuan tahun 2008 UPS tersebut tidak diakui sebagai aktiva tetap oleh perusahaan. Sehingga dalam neraca perusahaan tidak ada menyajikan UPS tersebut sebagai aktiva tetap. Atas perlakuan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan neraca. Akibatnya pada laporan laba rugi tidak menyajikan beban penyusutan untuk UPS tersebut sehingga hal ini juga mempengaruhi perhitungan laba rugi yang disajikan pada periode tersebut.

Pada posisi neraca tidak melaporkan UPS, sehingga nilai harga perolehan aktiva serta jumlah akumulasi penyusutan aktiva tetap yang disajikan terlalu rendah, maka total aktiva tetap yang disajikan dineraca terlalu rendah. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2004: 16.3) yaitu:

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap apabila:

- a. Besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir kedalam perusahaan.
- b. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Permasalahan kedua tentang penyusutan aktiva tetap. Perusahaan melakukan penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) tanpa nilai residu tetapi dalam perhitungan penyusutannya perusahaan membebankan biaya penyusutan satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi pada periode tersebut. Atas perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan neraca. Laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut menjadi rendah, hal ini disebabkan karena pembebanan penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi. Sedangkan dineraca akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi yaitu sebesar Rp. 31.551.016,66 (merupakan selisih beban penyusutan yang seharusnya dibuat pada waktu perolehan aktiva tersebut yaitu beban penyusutan dikurangi dengan beban penyusutan pada waktu perolehan aktiva tetap). Dalam hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.9 paragraf 58) dijelaskan bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap untuk digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Permasalahan terakhir yaitu berkaitan dengan penghentian dan penghapusan aktiva tetap terhadap 1 (satu) unit printer yang dibeli pada bulan

Februari 2006. Permasalahannya adalah PT. Riau GG Konsultan masih memperhitungkan biaya penyusutan terhadap 1 (satu) unit printer yang sudah rusak dan tidak dapat digunakan atau dimanfaatkan lagi. Nilai perolehan atas printer tersebut adalah sebesar Rp. 1.250.000 dengan nilai buku pada akhir periode 31 Desember 2008 sebesar Rp. 500.000, seharusnya perusahaan tidak memperhitungkan printer tersebut melainkan harus dihapuskan atau dihentikan. Atas perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi dan neraca. Dalam laporan laba rugi, jumlah beban penyusutan aktiva tetap yang dilaporkan oleh perusahaan pada periode tersebut akan terlalu tinggi. Sehingga laba yang disajikan perusahaan terlalu rendah. Sedangkan di neraca akan terlihat bahwa jumlah aktiva tetap akan terlalu tinggi dan nilai akumulasi penyusutan juga terlalu tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2004: 16.11) suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Riau GG Konsultan Pekanbaru.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

Apakah Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Riau GG Konsultan Pekanbaru Telah Sesuai Dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Riau GG Konsultan pekanbaru telah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang berdasarkan praktek yang terjadi.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil suatu kebijakan dan pengambilan keputusan yang harus dilakukan perusahaan, terutama dalam pencatatan akuntansi aktiva tetap yang layak dan sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan.

- c. Bagi peneliti lain berguna sebagai masukan, informasi dan perbandingan apabila melakukan penelitian pada bidang yang sama.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Riau GG Konsultan yang terletak di Jalan Suka Karya Gg. Gembira No. 2A Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Februari hingga Mei 2010.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri. Berupa wawancara lisan dengan pimpinan perusahaan dan kepala bagian akuntansi untuk mengetahui mengenai aktivitas perusahaan.
- b. Data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Seperti struktur organisasi dan laporan keuangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca dan mempelajari literatur atau tulisan yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini yakni tentang aktiva tetap.

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan tanya jawab langsung pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif, yakni dengan cara menyusun data-data yang diperoleh dengan sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis secara cermat berdasarkan teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis nantinya akan membagi dalam lima bab bahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang mendukung pembahasan tentang penelitian ini. Seperti pengertian aktiva tetap, karakteristik aktiva tetap, cara perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dineraca.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menerangkan tentang sejarah singkat perusahaan yang menjadi objek penelitian, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini melakukan evaluasi dan analisa tentang Pengakuan aktiva tetap, perhitungan beban penyusutan, pelepasan dan penghentian terhadap aktiva tetap.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan penelitian dimana penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang dianggap perlu bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional dalam suatu perusahaan, karena aktiva tetap merupakan tulang punggung bagi aktivitas perusahaan sehari-hari. Para ahli akuntansi memberikan beberapa pendapatnya mengenai pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Menurut Zaki Baridwan (2004:271) pengertian aktiva tetap adalah:

Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”.

Pengertian aktiva tetap menurut Rudianto (2009:272) adalah:

Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.2) mendefenisikan aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun (dibuat) terlebih dahulu yang

digunakan dalam operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan serta mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan pengertian aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

B. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Aktiva berwujud yang dapat dibagi menjadi:
 - a. Aktiva yang disusutkan, seperti gedung, mesin-mesin, dan peralatan kantor.
 - b. Aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti tanah.
2. Aktiva tidak berwujud, seperti paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.
3. Sumber daya alam, aktiva tetap yang deplesi, misalnya tanah-tanah pertambangan.

Zaki Baridwan (2004:274) menjelaskan sebagai berikut:

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti:

1. Tanah
2. Bangunan

3. Mesin dan alat-alat
4. Alat-alat kerja
5. Patterrn dan dies/ cetakan-cetakan
6. Perabot (mebelair)dan alat-alat kantor
7. Kendaraan
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan (*returnable container*).

Sofyan Syafri Harahap (2002:23) menyatakan bahwa pada dasarnya

aktiva tetap terdiri dari:

1. Tanah atau lahan
Yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan atau tanah yang didirikan bangunan diatasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai guna seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai tanah.
2. Bangunan gedung
Gedung merupakan bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
3. Mesin
Termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari perusahaan yang bersangkutan.
4. Kendaraan
Semua jenis kendaraan seperti, alat pengangkutan, truck, tractor, kendaraan dan lain-lain.
5. Perabot
Dalam jenis ini termasuk, perabot laboraturium, perabot pabrik, yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris atau peralatan
Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang dipergunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboraturium, inventaris gudang dan lain-lain.
7. Prasarana
Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasaranan seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain

Menurut Kieso dan Weygandt (2002:2) aktiva tetap meliputi:

1. Aktiva pabrik (*plant asset*) meliputi tanah, struktur bangunan (kantor, pabrik, gudang).
2. Peralatan (*equipment*) meliputi mesin, perabotan, perkakas.

C. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:16.15) mendefenisikan sebagai berikut:

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masuk tak boleh restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan.

Warren (2005: 494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:278) untuk memperoleh aktiva tetap dapat menempuh beberapa cara yaitu:

- a. Pembelian tunai.
- b. Pembelian angsuran.
- c. Perolehan melalui pertukaran.
- d. Diperoleh dengan hadiah atau donasi.
- e. Aktiva yang dibangun sendiri.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara yang masing-masing cara perolehannya akan mempengaruhi harga perolehannya. Cara perolehan aktiva tetap tersebut adalah:

1. Pembelian Tunai.

Untuk pembelian tunai atas aktiva tetap, harta yang diperoleh secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau persiapan untuk penggunaannya.

Jadi aktiva tetap yang dibeli tunai harus dicatat sebesar harga perolehannya termasuk biaya yang dibebankan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan.

Contoh: Dibeli bangunan seharga Rp.200.000.000 biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp. 2.500.000, biaya perantara Rp. 1.500.000 dan biaya pembersihan Rp 2.000.000

Maka dalam pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

<i>Bangunan</i>	<i>Rp. 206.000.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp. 206.000.000</i>

Perhitungan:

Harga beli	Rp.200.000.000
Akta notaris	Rp. 2.500.000
Biaya perantara	Rp. 1.500.000
Biaya pembersihan	<u>Rp. 2.000.000</u>
harga perolehan	<u><u>Rp.206.000.000</u></u>

2. Pembelian Angsuran

Dalam kapitalisasi untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pembelian angsuran adalah nilai tunai. Jadi unsur bunga tidak dapat dikapitalisasi, melainkan diakui sebagai *expense* ditahun berjalan.

Contoh: Perusahaan membeli perlengkapan kantor pada tanggal 3 Januari 2006 seharga Rp. 5.000.000 dengan uang muka sebesar Rp 2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 03 pada bulan berikutnya selama 3 x angsuran dengan bunga 12% perbulan.

Jadi pencatatan yang harus dibuat pada saat perolehan adalah:

<i>Perlengkapan kantor</i>	<i>Rp.5.000.000</i>	
<i>Hutang</i>		<i>Rp.3.000.000</i>
<i>Kas</i>		<i>Rp.2.000.000</i>

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran pertama 03 Februari 2006:

<i>Hutang</i>	<i>Rp.1.000.000</i>	
<i>Biaya bunga</i>	<i>Rp. 360.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp.1.360.000</i>

Perhitungan:

Angsuran I	Rp.1.000.000
Bunga 12% x Rp.3.000.000	<u>Rp. 360.000</u>
	<u><u>Rp.1.360.000</u></u>

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran kedua 03 Maret 2006:

<i>Hutang</i>	<i>Rp.1.000.000</i>	
<i>Biaya bunga</i>	<i>Rp. 240.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp.1.240.000</i>

Perhitungan:

Angsuran II	Rp.1.000.000
Bunga 12% x Rp.2.000.000	<u>Rp. 240.000</u>
	<u><u>Rp.1.240.000</u></u>

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran ketiga 03 April 2006:

<i>Hutang</i>	<i>Rp.1.000.000</i>	
<i>Biaya bunga</i>	<i>Rp. 120.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp.1.120.000</i>

Perhitungan:

Angsuran III	Rp.1.000.000
Bunga 12% x Rp.1.000.000	<u>Rp. 120.000</u>
	<u><u>Rp.1.120.000</u></u>

3. Perolehan Melalui Cara Pertukaran

Untuk aktiva yang diperoleh dengan cara pertukaran menurut Ikatan

Akuntan Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap dapat dibedakan kedalam dua jenis pertukaran yaitu:

a. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya pertukaran mesin dengan tanah dan gedung.

Contoh: perusahaan menukarkan sebuah mesin dengan satu unit kendaraan. Harga perolehan mesin tersebut Rp.80.000.000, akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp.40.000.000, harga pasar mesin tersebut sebesar Rp.50.000.000, dan perusahaan harus membayar uang sebesar Rp.70.000.000, harga perolehan kendaraan sebesar Rp. 120.000.000

Perhitungannya adalah:

Harga pasar mesin	Rp.50.000.000
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp.70.000.000</u>
Total	<u><u>Rp120.000.000</u></u>

Maka jurnal untuk mencatat pertukaran aktiva tetap tersebut diatas adalah:

<i>Kendaraan</i>	<i>Rp.120.000.000</i>	
<i>Ak.penyesutan mesin</i>	<i>Rp. 40.000.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp.70.000.000</i>
<i>Mesin</i>		<i>Rp.80.000.000</i>
<i>Laba pertukaran mesin</i>		<i>Rp.10.000.000</i>

Laba pertukaran mesin senilai Rp.10.000.000 dihitung dengan:

Harga pasar mesin	Rp.50.000.000
Harga perolehan mesin	Rp.80.000.000
Ak. Penyesutan mesin	<u>Rp.40.000.000</u>
Nilai buku	<u>Rp.40.000.000</u>
Laba pertukaran mesin	<u><u>Rp.10.000.000</u></u>

b. Pertukaran aktiva yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran aktiva mesin dengan mesin. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak ada pengakuan laba atau rugi dalam transaksi. Maksudnya apabila terjadi kerugian, maka

kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh. Sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan, bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku, dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya *earning process*, maka labanya ditangguhkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (*earning process*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi.

Contoh: PT Risa menukarkan truk merek A dengan truk baru merek B. harga perolehan truk A sebesar Rp. 10.000.000 dan Akumulasi depresiasinya sebesar Rp. 4.000.000. Truk B harga pasarnya (nilai wajar) Rp. 25.000.000. PT Risa membayar Rp. 20.000.000 tunai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Truk B</i>	<i>Rp. 26.000.000</i>
---------------	-----------------------

<i>Akm. deperesiasi truk A</i>	<i>Rp. 4.000.000</i>
--------------------------------	----------------------

<i>Truk A</i>	<i>Rp. 10.000.000</i>
---------------	-----------------------

<i>Kas</i>	<i>Rp. 20.000.000</i>
------------	-----------------------

Perhitungannya sebagai berikut:

Harga perolehan truk A	Rp. 10.000.000
Akumulasi depresiasi	<u>Rp. 4.000.000</u>
Nilai buku truk A	Rp. 6.000.000
Kas yang dibayarkan	<u>Rp. 20.000.000</u>
Harga perolehan truk B	<u><u>Rp. 26.000.000</u></u>

4. Ditukar Dengan Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai alat penukar. Nilai perolehan aktiva tetap yang diterima ditentukan berdasarkan harga pasar dari surat berharga tersebut. Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan ditentukan menurut harga pasar yang wajar aktiva tetap tersebut.

Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau obligasi sebesar nilai nominanya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominalnya dicatat dalam rekening agio/disagio.

Contoh: suatu perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham biasa, nominal @ Rp.5.500 untuk memperoleh kendaraan. Pada saat pertukaran, harga pasar saham Rp.6000/lembar.

Maka dalam pencatatan jurnalnya adalah:

<i>Kendaraan</i>	<i>Rp.60.000.000</i>	
<i>Modal saham</i>		<i>Rp.55.000.000</i>
<i>Agio saham</i>		<i>Rp. 5.000.000</i>

Perhitungan agio saham senilai Rp. 5.000.000 dihitung dengan:

Kendaraan (10.000 lbr x Rp.6.000) = Rp.60.000.000

Saham biasa (10.000 lbr x Rp.5.500) = Rp.55.000.000

Agio saham Rp. 5.000.000

5. Diterima Dari Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, lembaga, atau yang lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.7) menjelaskan:

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun “modal Donasi”.

Penyusutan aktiva yang diperoleh dari pemberian atau sumbangan harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban penyusutan.

Contoh: suatu perusahaan menerima sumbangan atau hadiah berupa tanah dan gedung yang dinilai sebagai berikut:

Tanah	Rp. 90.000.000
Bangunan	<u>Rp. 75.000.000</u>
	<u><u>Rp.165.000.000</u></u>

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan atas diterimanya sumbangan tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Tanah</i>	<i>Rp. 90.000.000</i>	
<i>Bangunan</i>	<i>Rp. 75.000.000</i>	
<i>Modal Donasi</i>		<i>Rp. 165.000.000</i>

6. Dibangun Sendiri

Kadang kala perusahaan membangun sendiri aktiva tetap yang diperlukannya. Menurut Harahap (2002:30), hal ini disebabkan oleh tiga hal:

- Menekan biaya
- Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai (*idle capacity*)
- Keinginan untuk mendapatkan mutu yang terbaik.

Menurut Djamil lunin, Nasrullah Djamil (2005:50) hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- Aktiva tetap yang dimaksud tidak tersedia dipasar.
- Perusahaan menginginkan kualitas aktiva tetap yang lebih baik dari aktiva tetap yang ada dipasar.
- Perusahaan memiliki aktiva tetap yang menganggur yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan tersebut. Aktiva tetap yang menganggur tersebut baik dalam bentuk idle cash fund, idle capacity dari aktiva tetap yang dimiliki.

Untuk menetapkan harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri ini yang menjadi permasalahan rumit yaitu dalam mengelompokkan biaya tidak langsung terutama dalam membebankan biaya ganda, yaitu ketika mengelompokkan biaya yang harus dibebankan sebagai biaya operasi dan biaya yang harus dibebankan sebagai biaya aktiva tetap itu sendiri.

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Walaupun aktiva tetap merupakan aktiva yang mempunyai umur yang relatif permanen, namun demikian aktiva tersebut tidak digunakan secara terus menerus. Untuk mempertahankan kondisi dan kemampuan kerja aktiva tetap dalam menunjang operasi normal perusahaan, maka dilakukan pengeluaran, baik itu untuk bertujuan untuk perawatan maupun untuk penambahan. Hal ini disebabkan karena proses ketuaan, kerusakan dan sebagainya. Untuk mencegah proses ini berlangsung lebih cepat dan menambah daya guna lebih dari suatu aktiva tetap maka dikeluarkan sejumlah biaya tertentu sesuai dengan kebutuhan aktiva tetap.

Dalam akuntansi, untuk pengeluaran ini perlu dibedakan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut digolongkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Dikemukakan Mardiasmo (2000:171) adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran yang

semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai manfaat yang kurang dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Soemarso (2005:50) pengeluaran setelah masa perolehan adalah:

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki.

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:272) adalah sebagai

berikut:

Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva.

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan aktiva tetap yaitu:

1. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar dalam kondisi yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Pemeliharaan akan memperlambat keausan atau kerusakan aktiva tetap. Pemeliharaan bersifat biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva tetap yang bersangkutan.

2. Reparasi (*repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat digunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *revenue expenditure*, sehingga biayanya menjadi beban untuk periode yang bersangkutan. Biaya perbaikan rutin ini biasanya tidak terlalu besar karena hanya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi pada aktiva yang bersangkutan. Jika reparasi tersebut bersifat besar maka biaya tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal atau (*capital expenditure*). Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa manfaat reparasi seperti ini akan dirasakan dalam beberapa periode. Oleh karena itu biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat.

Menurut Zaki Baridwan (2004:289) menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi besar yaitu:

- a. Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
- b. Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi depresiasi berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Perhitungan depresiasi untuk tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aktiva dan umur ekonomis yang baru.

3. Penggantian (*Replacements*)

Pengeluaran yang dikategorikan sebagai *replacements* apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagian komponen aktiva tetap. Penggantian yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas aktiva tetap.

Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan bagian itu dihapus dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresiasi untuk bagian yang diganti dihapus.

Contoh: mesin dengan harga perolehannya Rp. 10.000.000, sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang

Akumulasi depresiasi – Mesin *Rp. 1.400.000*

Mesin Rp. 2.000.000

Harga perolehan suku cadang yang diganti:

Rugi sebesar nilai buku suku cadang tersebut = Rp. 600.000

<i>Kas</i>	<i>Rp. 3.000.000</i>
------------	----------------------

4. Perbaikan (*batterment/ improvement*)

Pengeluaran yang meningkatkan efisiensi dan kapasitas operasi aktiva

tetap maka pengeluaran ini harus dikapitalisasi dan disusutkan selama manfaatnya.

5. Penambahan (*Addition*)

Penambahan adalah pengeluaran untuk menambah aktiva tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru seperti penambahan ruangan dan perluasan halaman parkir. Pengeluaran ini digolongkan sebagai pengeluaran *capital (capital expenditure)* dan harus disusutkan selama umur ekonomis penggunaannya. Oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap nilai aktiva tetap tersebut.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu aktiva karena aus akibat penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Biasanya seluruh aktiva selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan, ini bukanlah penilaian terhadap aktiva tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Rudianto (2009:276) mendefenisikan penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan (*depresiasi*) adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aktiva tetap tersebut.

Menurut Horngren, Harrison (2007:448) penyusutan adalah:

Alokasi biaya aktiva tetap ke beban selama umur manfaatnya.

Menurut Stice (2005:104) penyusutan adalah:

Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Sedangkan menurut ikatan Akuntan Indonesia dalam Standart Akuntansi Keuangan (2004:17.1) penyusutan adalah:

Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional.

Menurut Waluyo (2003: 117) aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
- c. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:305) aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
- c. Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan (*depresiasi*) dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a. Faktor-faktor fisik

Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur (*deterioration and decay*) dan kerusakan kerusakan.

- b. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidak mampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena

adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Dalam akuntansi penyusutan mempunyai tiga macam istilah yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a. Depresiasi adalah istilah penyusutan yang dipakai untuk aktiva berwujud.
- b. Deplesi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aktiva yang berupa sumber alam yang sifat alamiahnya tidak dapat diganti atau dibuat oleh manusia.
- c. Amortisasi adalah istilah untuk penyusutan aktiva tidak berwujud.

2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Beban Penyusutan

Menurut Rudianto (2009:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan (*depresiasi*) setiap periodenya, yaitu:

1. Harga perolehan
Adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan
2. Nilai sisa (residu)
Adalah taksiran harga jual aktiva tetap tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya untuk jenis aktiva tetap yang sama jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran umur kegunaan
Adalah taksiran masa manfaat dari aktiva tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan

dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

3. Metode Penyusutan Aktiva tetap

Untuk mengalokasikan biaya aktiva tetap keperiode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan di perusahaan lain.

Menurut Ikatan akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:17.3) mengemukakan bahwa:

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan kesetiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Djamil Lunin dan Nasrullah Djamil (2005:59) mengemukakan beberapa metode penyusutan diantaranya:

- a. Metode garis lurus
- b. Metode hasil produksi
- c. Metode jam jasa
- d. Metode penambahan digit angka tahun
- e. Metode saldo menurun ganda

a. Metode garis lurus

Metode garis lurus adalah metode yang sangat sederhana dan mudah dalam penggunaannya. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan secara periodik dilakukan dengan cara membagi nilai dasar penyusutan dengan

taksiran umur (masa) manfaat ekonomis aktiva tetap. Biaya penyusutan periodik yang menggunakan metode ini, jumlahnya sama untuk setiap periodenya.

Formula untuk metode garis lurus ini dapat dibuat sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga perolehan aktiva tetap} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur}}$$

Contoh: Perusahaan memperoleh suatu unit kendaraan pada tanggal 01 Januari 2003 dengan harga perolehan sebesar Rp. 50.000.000. ditaksir kendaraan ini dapat digunakan selama 5 tahun. Nilai residu ditaksir sebesar Rp. 5.000.000. berdasarkan data tersebut maka jumlah biaya penyusutan periodik adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan periodik} &= \frac{\text{Rp. 50.000.000} - \text{Rp. 5.000.000}}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 9.000.000} \end{aligned}$$

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan periodik, disamping dengan menggunakan formula diatas, dapat pula dilakukan dengan mengkonversi umur aktiva tetap kedalam bentuk persentase. Untuk menentukan besarnya persentase, perhitungannya dilakukan dengan membagi angka 100% dengan taksiran umur ekonomis aktiva tetap. Apabila umur aktiva tetap ditaksir 5 tahun, maka besarnya persentase penyusutan aktiva tetap per periodik adalah:

$$\begin{aligned}\text{Persentase penyusutan} &= \frac{100\%}{5 \text{ tahun}} \\ &= 20\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Biaya penyusutan} &= (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000) \times 20\% \\ &= \text{Rp.} 45.000.000 \times 20\% \\ &= \text{Rp.}9.000.000\end{aligned}$$

b. Metode hasil produksi

Untuk mengetahui besarnya penyusutan, dasarnya adalah pada taksiran jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan oleh aktiva tetap tersebut selama umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

Setelah diperoleh jumlah total unit produksi, selanjutnya diterapkan biaya penyusutan untuk setiap unit produksi, dengan cara membagi nilai dasar perhitungan penyusutan dengan jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan tersebut.

Untuk mencari besarnya biaya penyusutan periodik, didasarkan pada jumlah unit produk yang dapat diproduksi dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban penyusutan perunit produk. Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit mesin dengan harga perolehan sebesar Rp. 50.000.000. ditaksir mesin ini dapat menghasilkan

100.000 unit barang. Nilai residu ditaksir sebesar Rp. 5.000.000. data produksi mesin adalah sebagai berikut:

Tahun I	20.000 unit
Tahun II	20.000 unit
Tahun III	25.000 unit
Tahun IV	20.000 unit
Tahun V	15.000 unit

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah biaya penyusutan periodik dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan periodik} &= \frac{\text{Rp.50.000.000} - \text{Rp.5.000.000}}{100.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 450} \end{aligned}$$

Beban penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

Tahun I	= 450 x 20.000 unit = Rp. 9.000.000
Tahun II	= 450 x 20.000 unit = Rp. 9.000.000
Tahun III	= 450 x 25.000 unit = Rp.11.250.000
Tahun IV	= 450 x 20.000 unit = Rp 9.000.000
Tahun V	= 450 x 15.000 unit = Rp. 6.750.000

c. Metode jam jasa

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan, didasarkan pada taksiran jumlah total jam jasa yang dapat diberikan oleh aktiva tetap tersebut selama masa manfaat aktiva tetap. Berdasarkan taksiran jumlah total jam jasa

saat ini, selanjutnya ditetapkan beban depresiasi untuk setiap jam dengan cara membagi nilai dasar penghitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa aktiva tetap. Besarnya beban depresi periodik, didasarkan pada jumlah jam kerja pembangunan aktiva tetap dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban depresi perjam jasa.

Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah jam kerja yang digunakan terhadap aktiva tetap tersebut dalam setiap periodenya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit pesawat udara dengan harga perolehan Rp. 50.000.000.000. ditaksir pesawat ini dapat digunakan selama 100.000 jam terbang tanpa nilai residu. Data taksiran jam terbang pesawat adalah:

Tahun I	15.000 jam
Tahun II	20.000 jam
Tahun III	25.000 jam
Tahun IV	25.000 jam
Tahun V	15.000 jam

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah biaya penyusutan periodik dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya penyusutan per jam terbang} &= \frac{\text{Rp.50.000.000} - 0}{100.000 \text{ unit}} \\
 &= \text{Rp.500.000}
 \end{aligned}$$

Beban penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

Tahun I $= 500.000 \times 15.000 \text{ jam} = \text{Rp } 7.500.000.000$

Tahun II $= 500.000 \times 20.000 \text{ jam} = \text{Rp } 10.000.000.000$

Tahun III $= 500.000 \times 25.000 \text{ jam} = \text{Rp } 12.500.000.000$

Tahun IV $= 500.000 \times 25.000 \text{ jam} = \text{Rp } 12.500.000.000$

Tahun V $= 500.000 \times 15.000 \text{ jam} = \text{Rp } 7.500.000.000$

d. Metode penambahan digit angka tahun

Sebagai faktor yang dijadikan dasar menghitung biaya penyusutan selain dari dasar penyusutan adalah melakukan penambahan terhadap digit angka tahun dari taksiran umur aktiva tetap. Biaya penyusutan periode dihitung untuk tahun pertama didasarkan pada masa taksiran umur aktiva secara penuh sebagai pembilang dan untuk tahun-tahun selanjutnya dihitung secara menurun.

Misalnya, umur aktiva ditaksir selama 5 tahun, maka digit angka 5 tahun ini dijumlahkan ($1+2+3+4+5 = 15$) yang fungsinya sebagai penyebut. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan periodik, maka untuk pembilang tahun pertama digunakan angka 5 dan pembilang tahun kedua digunakan angka 4 dan berikutnya sampai tahun ke lima.

Besarnya biaya penyusutan periodik untuk tahun pertama jumlahnya sangat besar dibandingkan dengan penyusutan periodik untuk periode-periode berikutnya.

Contoh: Perusahaan memperoleh satu unit kendaraan dengan harga perolehan sebesar Rp.50.000.000. ditaksir kendaraan ini dapat digunakan selama 5 tahun. Nilai residu ditaksir sebesar Rp.5.000.000. berdasarkan data tersebut maka jumlah biaya penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah digit angka tahun = $1+2+3+4+5=15$

Perhitungan biaya penyusutan periodik adalah sebagai berikut:

Tahun I	$= 5/15 \times (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000)$ $= \text{Rp. } 15.000.000$
Tahun II	$= 4/15 \times (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000)$ $= \text{Rp. } 12.000.000$
Tahun III	$= 3/15 \times (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000)$ $= \text{Rp. } 9.000.000$
Tahun IV	$= 2/15 \times (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000)$ $= \text{Rp. } 6.000.000$
Tahun V	$= 1/15 \times (\text{Rp.}50.000.000 - \text{Rp.}5.000.000)$ $= \text{Rp. } 3.000.000$

e. Metode saldo menurun ganda

Untuk menghitung biaya penyusutan dengan saldo menurun ganda ini, pada prinsipnya adalah berdasarkan persentase tetap dari nilai buku aktiva tetap. Besarnya persentase untuk metode ini ada dua kali persentase penyusutan metode garis lurus.

Misalnya, umur aktiva tetap 5 tahun, maka besarnya persentase dan biaya penyusutan periodiknya adalah:

$$\text{Metode garis lurus} = \frac{100\%}{5} = 20\%$$

$$\text{Metode saldo menurun ganda} = (20\% \times 2) = 40\%$$

Berdasarkan contoh soal metode penambahan angka digit diatas, maka biaya penyusutan periodik kendaraan dihitung dalam tabel berikut ini:

Tabel II.1 Penyusutan Periodik Menurut Metode Digit Angka Tahun

Tahun	%	Biaya Penyusutan Periodik	Ak. Penyusutan	Nilai Buku Akhir Periode
		-	-	50.000.000
1	40%	20.000.000	20.000.000	30.000.000
2	40%	12.000.000	32.000.000	18.000.000
3	40%	7.200.000	39.200.000	10.800.000
4	40%	4.320.000	43.520.000	6.480.000
5	40%	2.592.000	46.112.000	3.888.000

Sumber: Djamil Lunin, *Dasar Akuntansi dan Keuangan* (2005:64)

F. Perlakuan Atas Penghentian/ Penghapusan Aktiva Tetap

Setelah aktiva tetap digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan penggunaan aktiva tetap dapat saja dihentikan oleh sebuah perusahaan. Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tetap

yang akan dijual akan ditutup, sedangkan selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk penghapusan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dijual

Dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan, maka akan terjadi keusangan dalam pemakaian aktiva tetap atau menurunnya tingkat produktifitasnya, maka pihak perusahaan dapat menjualnya. Selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Beban penyusutan pada saat penjualan juga harus diperhitungkan.

Contoh: mesin yang dibeli pada tanggal 01 Februari 2002 dengan harga Rp.3.200.000 pada tanggal 01 Juli 2006 dijual dengan harga Rp.650.000 mesin ditaksir umurnya 5 tahun dan depresinya dengan cara garis lurus, taksiran nilai residu Rp.200.000. Penjualan mesin pada tanggal 01 Juli 2006 dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Beban depresiasi mesin *Rp.300.000*

Akumulasi depresiasi mesin *Rp.300.000*

Depresiasi 6 bulan:

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp.3.200.000} - \text{Rp.200.000}) = \text{Rp.300.000}$$

Jurnalnya adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp. 650.000</i>
<i>Akumulasi depresiasi mesin</i>	<i>Rp.2.650.000</i>
<i>Mesin</i>	<i>Rp.3.200.000</i>
<i>Laba penjualan mesin</i>	<i>Rp. 100.000</i>

Perhitungan laba penjualan mesin dihitung dengan:

Harga jual Rp. 650.000

Harga perolehan mesin Rp. 3.200.000

Akumulasi depresiasi:

Tahun 2002 (11 bulan) = Rp.550.000

Tahun 2003 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2004 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2005 (12 bulan) = Rp.600.000

Tahun 2006 (6 bulan) = Rp.300.000

Total penyusutan Rp.(2.650.000)

Nilai buku Rp. (550.000)

Laba penjualan mesin Rp. 100.000

2. Dibuang atau dibesitukan (Rusak)

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.11) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap yang dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada

manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Contoh: Perusahaan mempunyai mesin yang dibeli dengan harga Rp. 3.200.000. akumulasi penyusutan dari mesin tersebut adalah Rp. 2.650.000 dan nilai bukunya adalah Rp. 550.000. ayat jurnal untuk penghapusan mesin tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Akumulasi peny. Mesin</i>	<i>Rp.2.650.000</i>	
<i>Kerugian</i>	<i>Rp. 550.000</i>	
<i>Mesin</i>		<i>Rp.3.200.000</i>

Kerugian sebesar Rp.550.000 adalah selisih harga perolehan mesin dengan perkiraan akumulasi penyusutan. Jika mesin dibuang tersebut telah disusutkan penuh, jurnal yang diperlukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit mesin sebesar harga perolehannya.

3. Ditukar dengan aktiva sejenis

Suatu aktiva yang telah dihentikan dari pemakaiannya tetapi belum dijual, harus dilaporkan secara terpisah dari kelompok aktiva tetap yang masih dipakai dalam kegiatan normal perusahaan sebesar nilai residu atau nilai bukunya. Dalam hal ini laba atau rugi pemberhentian pemakaian aktiva tetap akan diakui pada saat aktiva tetap tersebut dijual.

G. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Aktiva tetap disajikan di neraca di sebelah debet secara sistematis sesuai dengan sifat permanennya (urutan kekekalaannya) yaitu dimulai dari aktiva yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aktiva tetap yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai pada aktiva tetap yang paling singkat umurnya.

Akumulasi penyusutan dari aktiva tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aktiva tetap baik sendiri-sendiri atau secara keseluruhan. Tujuan penyajian aktiva tetap untuk memberikan gambaran kuantitatif dan jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan juga memberikan ramalan mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktiva tetap dimasa yang akan datang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:16.8) penyajian aktiva tetap di neraca adalah:

Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA LANCAR		UTANG DAN MODAL	
Kas dan Bank	Rp.xxx	Utang dagang	Rp.xxx
Piutang	Rp.xxx	Utang wesel	Rp.xxx
Surat berharga	Rp.xxx	Utang gaji	Rp.xxx
Persediaan	<u>Rp.xxx</u>	Utang pajak	<u>Rp.xxx</u>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp.xxx	Jumlah utang	Rp.xxx
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	Rp.xxx	Modal saham	Rp.xxx
Bangunan	Rp. xxx	Laba ditahan	Rp.xxx
Akm. Penyusutan	Rp.(xxx)	Rugi laba tahun	
	Rp.xxx	Berjalan	<u>Rp.xxx</u>
Mesin dan Alat	Rp. xxx		
Akm. Penyusutan	Rp.(xxx)		
	Rp.xxx		
Perabot	Rp. xxx		
Akm. Penyusutan	Rp.(xxx)		
	<u>Rp.xxx</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp.xxx</u>	Jumlah modal	<u>Rp.xxx</u>
Total Aktiva	Rp.xxx	Total utang dan Modal	Rp.xxx

Sumber: Zaki Baridwan. *Intermediate Accounting*. (2004:27)

H. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam

Harta (aktiva) menurut konsep Islam

Menurut Suhendi (2002:9) harta adalah:

Segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Dalam penggunaannya, harta bisa dicampuri oleh orang lain.

Menurut para ulama bahwa yang dimaksud dengan harta ialah:

كُلُّ عَيْنٍ ذَاتِ قِيَمَةٍ مَادِّيَّةٍ مُتَدَاوِلَةٍ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya:

Segala zat (a'in) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

Syafe'i (2000:22) menurut para ulama Hanafiayah, harta memiliki dua unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Harta dapat dikuasai dan dipelihara.
- b. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan.

Ditinjau dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:



Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Riau GG Konsultan adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang pembangunan (kontraktor) yang didirikan pada tanggal 27 Agustus 1980 dengan Nama Notaris Sutan Syawal Di Pekanbaru dengan Akta Pendirian No. 428 yang kemudian diubah pada tanggal 19 Januari 1991 dengan Akte Pendirian No. 83 dengan Notaris Afdal Gazali, SH.

Sebagaimana perusahaan yang berbentuk PT. (Perseroan Terbatas), modal dasar perusahaan tersebut adalah Rp. 1.000.000.000,- yang terdiri dari:

1. Tuan Gerwaldi Gasli sejumlah Rp. 640.000.000,-
2. Nyonya Hj. Susilo Resmi sejumlah Rp. 300.000.000,-
3. Nyonya Delwarni sejumlah Rp. 60.000.000,-

Sebagai sekutu pengelola ditunjuk yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengembangkan perusahaan adalah Gerwaldi Gasli sebagai Direktur Utama hingga saat ini.

PT. Riau GG Konsultan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan (kontraktor). Semula PT. Riau GG Konsultan berkedudukan di Jalan Rajawali, kemudian pindah dan memiliki kantor sendiri di Jalan Suka Karya No. 02 A Pekanbaru.

Adapun ruang lingkup kegiatan yang dijalani perusahaan sesuai tercantum dalam akte pendirian perusahaan disebutkan maksud dan tujuan dari pendirian perseroan ini yaitu:

1. Menjalankan usaha dalam bidang perencanaan, pemborongan dan pelaksanaan dari bermacam-macam bangunan termasuk diantaranya adalah perumahan, gedung dan pertokoan.
2. Menjalankan usaha dalam bidang teknik dan umum termasuk diantaranya pemasangan instalasi listrik dan alat pendingin ruangan dan lain-lain.

B. Struktur Organisasi

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan akan suatu sistem organisasi yang baik. Suatu organisasi dikatakan baik, apabila bentuk struktur organisasi itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari organisasi.

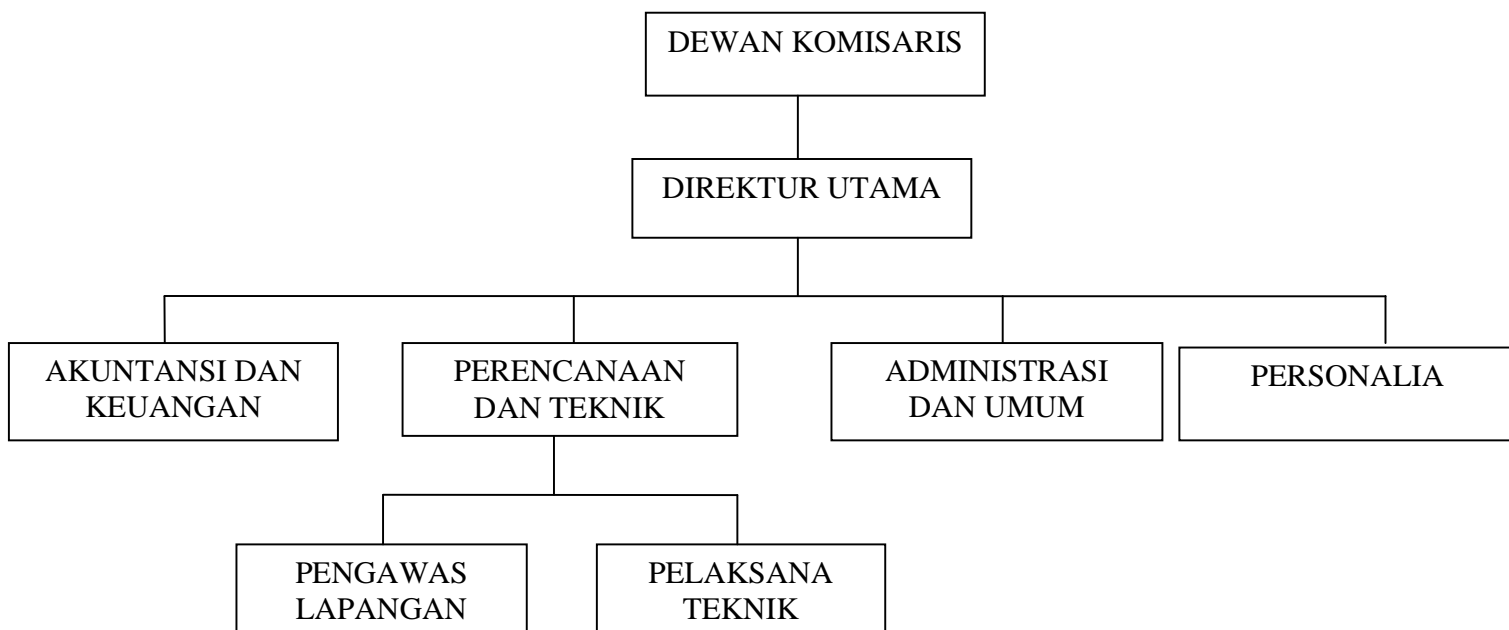
Struktur organisasi dalam suatu perusahaan menggambarkan garis wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing bagian. Dalam menyusun struktur organisasi hendaklah jelas tujuan dan sasaran dari perusahaan, pembagian tugas dari masing-masing pekerjaan, pendelegasian wewenang dan kesatuan perintah serta tanggungjawab dari masing-masing bagian. Dengan adanya struktur organisasi ini, perusahaan dapat menjalankan kegiatannya secara efektif dan efisien.

PT. Riau GG Konsultan dalam merealisasikan tujuan dari perusahaan mempunyai srtuktur organisasi yang didalamnya ditempatkan kedudukan, wewenang, tugas dan tanggungjawab terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

Dari struktur oraganisai ini dapat dilihat adanya garis kekuasaan dan tanggungjawab yang telah dibagi kedalam beberapa tingkatan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah ataupun dapat dilihat garis wewenang yang diatur secara vertikal.

Secara ringkas pembagian tugas dan tanggungjawab, struktur organisasi PT. Riau GG Konsultan Pekanbaru dapat dilihat pada gambar III.1 sebagai berikut:

Gambar III.1
Struktur Organisasi PT. Riau GG Konsultan



Sumber : *PT. Riau GG Konsultan*

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggungjawab serta wewenang masing-masing bagian seperti dalam struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris mempunyai wewenang tertinggi dalam perusahaan untuk mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan. Adapun tugas dan wewenang dari dewan komisaris, antara lain:

- a. Melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat kepada anggota direksi.
- b. Mengawasi kebijakan-kebijakan yang dibuat direktur dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya,
- c. Berhak untuk mengetahui segala kegiatan perusahaan yang telah dijalankan oleh direksi.
- d. Setiap waktu berhak memberhentikan untuk sementara anggota direksi apabila anggota direksi tersebut bertindak bertentangan dengan anggaran dasar dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Direktur Utama

Direktur utama mempunyai tanggungjawab penuh terhadap segala kegiatan perusahaan kepada para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Adapun tugas dan tanggungjawab direktur utama adalah antara lain:

- a. Menentukan arah dan kebijakan perusahaan dengan menentukan rencana dan cara kerja sesuai dengan pedoman yang telah dilimpahkan oleh komosaris.
- b. Melakukan kerjasama dengan pihak luar (*ekstern*) ataupun perusahaan untuk kepentingan perusahaan.
- c. Merencanakan, menyusun dan melaksanakan strategi operasional untuk pencapaian target yang telah ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham.
- d. Merencanakan, mengkoordinasi, mengarahkan dan mengevaluasi serta mengendalikan jalannya perusahaan agar tetap sesuai dengan kebijakan dan anggaran dasar perusahaan.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjasama serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan.

3. Akuntansi dan Keuangan

Bagian akuntansi dan keuangan mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam melaksanakan masalah pembukuan ataupun pencatatan transaksi yang bersifat keuangan bagi perusahaan. Adapun tugas dan tanggungjawab pada bagian ini adalah:

- a. Bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pencatatan semua data keuangan yang terdapat dalam perusahaan.
- b. Bertanggungjawab terhadap biaya-biaya proyek dengan menyusun suatu anggaran.

- c. Bertanggungjawab terhadap bukti-bukti dan faktur penyusunan laporan keuangan perusahaan.
- d. Menangani semua urusan yang berhubungan dengan pajak, dan lain-lain.

4. Perencanaan dan Teknik

Bagian perencanaan dan teknik mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam masalah pelaksanaan suatu proyek hingga penyelesaiannya. Dalam menjalankan tugasnya bagian perencanaan dan teknik dibantu oleh pengawas lapangan dan pelaksana teknik. Tugas dan tanggungjawab pada bagian ini adalah:

- a. Melakukan perencanaan dan penyiapan secara keseluruhan sebelum semua pekerjaan proyek dilaksanakan.
- b. Mengkoordinir tenaga kerja yang akan melaksanakan pekerjaan proyek.
- c. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proyek.
- d. Mengawasi dan melaporkan setiap perkembangan pekerjaan pembangunan proyek yang dijalankan

5. Administrasi dan Umum

Bagian administrasi dan umum mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam masalah urusan administrasi yang berkaitan dengan perusahaan. Adapun tugas dan tanggungjawab dalam bagian administrasi dan umum antara lain:

- a. Mengatur semua urusan administrasi serta bertanggung jawab atas kelancaran dari kegiatan administrasi.
- b. Mewakili perusahaan dalam menjalin hubungan usaha, baik dengan pihak intern maupun pihak luar perusahaan.
- c. Memberikan saran-saran kepada Direktur sehubungan dengan administrasi perusahaan.

6. Personalia

Bagian personalia mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam aktivitas yang berkaitan dengan kepegawaian agar kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan dari organisasi. Adapun tugas dan tanggungjawab dalam bagian personalia antara lain:

- a. Melaksanakan kebijakan dalam bidang personalia.
- b. Mengelola bidang personalia termasuk dalam penerimaan, penempatan, promosi, dan pemberhentian pegawai.
- c. Menangani masalah yang berhubungan dengan tenaga kerja, seperti jaminan sosial dan kesejahteraan karyawan.
- d. Memberikan saran-saran kepada Direktur sehubungan dengan kesempurnaan dan kebijakan karyawan.

C. Aktivitas Perusahaan

Tujuan dan aktivitas didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Dalam hal ini usaha

yang dipilih harus benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun aktivitas utama PT. Riau GG Konsultan sebagaimana tercantum dalam akte pendirian perusahaan adalah:

1. Menjalankan usaha dalam bidang perencanaan, pemborongan dan pelaksanaan dari bermacam-macam bangunan termasuk diantaranya adalah perumahan, gedung dan pertokoan.
2. Menjalankan usaha dalam bidang teknik dan umum termasuk diantaranya pemasangan instalasi listrik dan alat pendingin ruangan dan lain-lain.

Untuk mendapatkan pekerjaan atau proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan, perusahaan melakukan dua cara yaitu:

1. Melalui pelelangan atau tender.

Dengan cara ini, para kontraktor yang mengikuti pelelangan akan mengajukan penawaran tertulis sehubungan dengan pekerjaan yang ditawarkan oleh pihak pemberi kerja.

2. Tanpa pelelangan.

Dengan tanpa pelelangan perusahaan akan memperoleh pekerjaan atau proyek melalui surat perintah kerja yang dikeluarkan oleh si pemberi kerja misalnya penunjukkan langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian penulis tentang penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Riau GG Konsultan Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis dan mengevaluasi kebijakan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan yaitu mengenai pengakuan aktiva tetap, pembebanan penyusutan, dan penghapusan aktiva tetap.

1. Pengakuan Aktiva Tetap

Biaya (harga) perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tetap tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva berwujud yaitu suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva tetap dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus berdasarkan biaya perolehan.

Seperti dalam hal perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT. Riau GG Konsultan tidak mengakui bahwa UPS yang dibeli pada tahun 2007

sebagai aktiva tetap. Hal ini tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004: 16.3) yaitu:

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap apabila:

- a. Besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir kedalam perusahaan.
- b. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Dari data yang diperoleh dari perusahaan tanggal 16 Oktober 2007 PT. Riau GG Konsultan membeli 2 (dua) unit UPS yang masing-masing berkapasitas 600 Watt dengan harga Rp. 700.000. Diketahui, bahwa UPS tersebut dipergunakan oleh perusahaan dalam aktivitas sehari-hari. Biaya atas pembelian tersebut diakui oleh perusahaan sebagai beban Administrasi Kantor dan ATK.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk mencatat atas pembelian aktiva tetap tersebut pada saat perolehan UPS tersebut adalah:

Beban Administrasi Kantor dan ATK	Rp. 700.000
-----------------------------------	-------------

Kas	Rp. 700.000
-----	-------------

Dari ayat jurnal diatas, pembelian atas UPS tersebut sebesar Rp. 700.000 diakui sebagai beban administrasi kantor dan ATK pada periode tersebut. Sehingga pada periode tersebut, jelas bahwa UPS tersebut tidak diakui sebagai aktiva oleh perusahaan.

Seharusnya, UPS yang dibeli pada tahun 2007 tersebut diakui sebagai aktiva sebab UPS tersebut memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aktiva

tetap karena aktiva tetap tersebut dapat dipakai lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kesalahan pencatatan dalam pengakuan aktiva tetap adalah:

Kas	Rp. 700.000
Beban Adm. Kantor dan ATK	Rp. 700.000

Dari ayat jurnal koreksi diatas, didebet saldo kas sebesar Rp. 700.000 dan mengkredit akun Beban Administrasi. kantor dan ATK sebesar Rp. 700.000 atas kesalahan pencatatan dalam pengakuan aktiva tetap.

Sedangkan jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan atas pembelian UPS tersebut pada saat perolehan adalah:

Perlengkapan kantor	Rp. 700.000
Kas	Rp. 700.000

Dari ayat jurnal diatas, didebet akun peralatan kantor sebesar Rp. 700.000 dan mengkredit akun kas sebesar Rp. 700.000. sebagai pengeluaran untuk memperoleh aktiva tersebut.

Dari hasil analisis penulis, perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan pengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan pada periode tersebut. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan ini antara lain:

Terhadap laporan laba rugi yang pertama yaitu beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan pada periode tersebut dinilai terlalu rendah, hal ini

diakibatkan karena tidak adanya penghitungan penyusutan untuk UPS tersebut.

Beban penyusutan UPS tersebut untuk satu tahun adalah:

$$\frac{\text{Rp. 700.000}}{5 \text{ tahun}} = \text{Rp. 140.000 per tahun}$$

Jadi beban penyusutan pada saat perolehan UPS untuk periode tersebut adalah sebesar Rp. 23.333,33 ($\frac{2}{12} \times \text{Rp. 140.000}$). Maka hal ini akan berpengaruh laba yang diperoleh oleh perusahaan yaitu laba yang disajikan akan terlihat lebih tinggi sebesar Rp. 23.333,33.

Pengaruh yang kedua yaitu beban administrasi kantor dan ATK yang disajikan pada periode tersebut dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 700.000. Hal ini disebabkan karena perusahaan membebankan biaya atas pembelian UPS tersebut kedalam beban administrasi kantor dan ATK. Jadi beban administrasi kantor dan ATK yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada periode tersebut adalah senilai Rp. 3.271.000 (Rp. 3.971.000 – Rp. 700.000). Maka hal ini akan berpengaruh laba yang diperoleh oleh perusahaan yaitu laba yang disajikan akan terlihat lebih rendah sebesar Rp. 700.000.

Sedangkan dilaporan neraca, dengan tidak adanya menyajikan UPS dalam daftar aktiva sebagai aktiva tetap, dengan demikian nilai perolehan aktiva tetap yang disajikan terlalu rendah sebesar Rp. 700.000 dan jumlah akumulasi penyusutan yang disajikan juga terlalu rendah. Sehingga total

aktiva tetap yang dilaporkan pada posisi neraca juga dinilai terlalu rendah dari yang sebenarnya.

2. Pembebanan Penyusutan

Aktiva tetap yang telah dipergunakan oleh suatu perusahaan tentu harus dialokasikan keharga perolehan yang dinamakan dengan *depresiasi* atau penyusutan. Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu aktiva karena aus akibat penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Biasanya seluruh aktiva selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan, ini bukanlah penilaian terhadap aktiva tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Dalam penghitungan penyusutan, penghitungannya dilakukan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh perusahaan dalam menghitung penyusutan, metode yang dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aktiva.

PT. Riau GG Konsultan melakukan penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) terhadap semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tanpa nilai residu. Tetapi dalam

perhitungan penyusutannya perusahaan membebankan biaya penyusutan 1 (satu) tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan Penyataan Standar Akuntansi (2007: 16.9 paragraf 58) dijelaskan bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap untuk digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Akibat dari perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu dalam laporan laba rugi dan neraca.

Dalam laporan laba rugi yang dilaporkan oleh perusahaan pada periode tersebut menjadi rendah dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena pembebanan penyusutan pada waktu perolehan aktiva tetap tersebut dihitung secara 1 (satu) tahun penuh, sehingga beban penyusutan pada periode saat perolehan aktiva tetap tersebut terlalu tinggi yaitu sebesar Rp. 31.551.016,66 (merupakan selisih beban penyusutan yang seharusnya dibuat pada saat perolehan aktiva yaitu beban penyusutan dikurangi dengan beban penyusutan pada saat perolehan keseluruhan aktiva tetap).

Sedangkan dalam laporan neraca yang disajikan oleh perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap akan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena nilai akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi dari yang sebenarnya yaitu sebesar Rp. 31.551.016,66.

Tabel IV.1 Daftar Penghitungan Penyusutan Aktiva Pada Saat Perolehan

No.	Keterangan	Waktu Perolehan	Harga Perolehan	Penyusutan Pada Saat Perolehan	Penyusutan Menurut Perusahaan	Selisih
1	Bangunan	Sep' 2008	Rp 150,000,000.00	Rp 2,000,000.00	Rp 6,000,000.00	Rp 4,000,000.00
	Perlengkapan Kantor					
1	Komputer	Feb' 2006	Rp 9,000,000.00	Rp 1,650,000.00	Rp 1,800,000.00	Rp 150,000.00
2	Printer	Feb' 2006	Rp 2,500,000.00	Rp 458,333.33	Rp 500,000.00	Rp 41,666.67
3	Printer canon IP 145	Okt' 2006	Rp 825,000.00	Rp 41,250.00	Rp 165,000.00	Rp 123,750.00
4	Telepon	Aprl' 2006	Rp 1,000,000.00	Rp 150,000.00	Rp 200,000.00	Rp 50,000.00
5	Meja 1/2 Biro	Juni 2005	Rp 1,500,000.00	Rp 175,000.00	Rp 300,000.00	Rp 125,000.00
6	Lemari file kabinet	Juni 2005	Rp 750,000.00	Rp 87,500.00	Rp 150,000.00	Rp 62,500.00
	Mesin Dan Peralatan	Mei 2001	Rp 361,443,000.00	Rp 24,096,200.00	Rp 36,144,300.00	Rp 12,048,100.00
	Kendaraan					
1	Dump Truck	Nov' 2000	Rp 130,000,000.00	Rp 2,166,666.67	Rp 13,000,000.00	Rp 10,833,333.33
2	Kijang Pick UP	Sep' 2005	Rp 56,000,000.00	Rp 1,866,666.67	Rp 5,600,000.00	Rp 3,733,333.33
3	Motor Smash	Mar' 2005	Rp 11,500,000.00	Rp 1,916,666.67	Rp 2,300,000.00	Rp 383,333.33
	Jumlah		Rp 724,518,000.00	Rp 34,608,283.34	Rp 66,159,300.00	Rp 31,551,016.66

Sumber: Data Olahan

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan atas kelebihan pembebanan penyusutan pada saat perolehan aktiva adalah:

Akumulasi penyusutan Rp. 31.551.016,66.

Laba ditahan Rp. 31.551.016,66.

Dari ayat jurnal koreksi diatas, didebet akun akumulasi penyusutan sebesar Rp. 31.551.016,66. Dan mengkredit akun laba ditahan sebesar Rp. 31.551.016,66. atas kelebihan pembebanan penyusutan pada saat perolehan aktiva tetap. Dengan demikian laba ditahan akan meningkat

sebesar Rp. 31.551.016,66. Hal ini disebabkan karena penghitungan pembebanan penyusutan terhadap semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dihitung satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan setiap aktiva tersebut.

3. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan, maka aktiva tetap tersebut harus dilepas, baik dengan cara disimpan dalam gudang, dijual, ataupun ditukar. Faktor penyebab dilakukannya pelepasan aktiva ini antara lain karena kondisi aktiva tetap itu sendiri, misalnya karena kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Untuk aktiva yang masa manfaatnya telah berakhir atau habis, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aktiva tetap yang dihapus. Dalam perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT. Riau GG Konsultan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004: 16.11) yang menjelaskan tentang penghentian aktiva tetap, yang menjelaskan bahwa suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari

penggunaanya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Seperti perlakuan atas pencatatan yang dilakukan perusahaan terhadap 1 (satu) unit printer yang tidak dapat dipakai lagi, yang dibeli pada bulan Februari 2006 dengan harga perolehan sebesar Rp. 1.250.000,- dengan estimasi umur masa manfaat 5 tahun, ternyata pada awal tahun 2008 printer tersebut tidak dipakai lagi karena rusak.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan printer pada tahun 2008 adalah:

Biaya penyusutan printer	Rp. 250.000
Akumulasi penyusutan printer	Rp. 250.000

Jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah dengan menjurnal:

Akumulasi penyusutan printer	Rp. 250.000
Biaya penyusutan printer	Rp. 250.000

Seharusnya perusahaan tidak membebankan lagi terhadap printer tersebut karena aktiva tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aktiva tetap untuk printer yang diperoleh pada tahun 2003 yaitu dengan menjurnal:

Akumulasi penyusutan	Rp. 750.000
Rugi atas penghapusan	Rp. 500.000
Perlengkapan kantor (printer)	Rp. 1.250.000

Dari ayat jurnal koreksi diatas, didebet saldo akumulasi penyusutan untuk printer tersebut dihapuskan dari catatan buku perusahaan sebesar Rp.750.000. Kemudian didebet juga, akun kerugian pelepasan aktiva tetap sebesar Rp. 500.000 merupakan nilai sisa buku aktiva tetap tersebut, dan mengkredit akun printer sebesar Rp. 1.250.000,- yang berarti aktiva tersebut pada periode tersebut dihapus atau dihilangkan dari catatan akuntansi perusahaan.

Dari hasil analisis penulis, perlakuan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan pengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan pada periode tersebut. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari permasalahan ini antara lain:

Terhadap penyajian laporan laba rugi yaitu, jumlah beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan dan dilaporkan oleh perusahaan pada periode tersebut dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 250.000, sehingga pada posisi laba yang disajikan oleh perusahaan dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 250.000 pada periode tersebut.

Sedangkan pada laporan neraca, nilai aktiva tetap yang disajikan dinilai terlalu tinggi sebesar dari yang sebenarnya yaitu sebesar Rp.1.250.000 dan nilai akumulasi penyusutan aktiva tetap yang disajikan juga terlalu tinggi sebesar Rp. 750.000. sehingga dalam daftar aktiva tetap nilai buku yang dilaporkan oleh perusahaan akan terlalu tinggi dari yang sebenarnya yaitu sebesar Rp.500.000.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang sehubungan dengan penelitian dan pembahasan yaitu mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Riau GG Konsultatan. Selanjutnya dari hasil kesimpulan, penulis akan memberikan beberapa saran yang kemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan terutama dalam penyempurnaan penyajian laporan keuangan agar dapat menyajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang sehubungan dengan penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. PT. Riau GG Konsultatan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor, yang mempunyai nilai aktiva yang cukup besar dan merupakan aset yang cukup penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.
2. Dalam pengakuan aktiva tetap PT. Riau GG Konsultatan masih belum memahami sepenuhnya tentang karakteristik atau ciri-ciri aktiva tetap sebab UPS yang dibeli biaya atas perolehan aktiva tersebut dibebankan

sebagai beban administrasi kantor dan ATK, sehingga tidak dilaporkan sebagai aktiva tetap. Seharusnya UPS tersebut diakui sebagai aktiva karena masa manfaatnya dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Akibatnya beban penyusutan pada periode tersebut dinilai terlalu rendah sehingga total nilai aktiva juga dinilai terlalu rendah. Dengan demikian perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap, perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) terhadap semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tanpa nilai residu. Tetapi dalam perhitungan penyusutannya perusahaan membebankan biaya penyusutan satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya, sedangkan nilai buku aktiva tetap akan terlihat lebih rendah dan laba pada periode tersebut juga dilaporkan menjadi lebih rendah. Dengan demikian perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan.
4. Aktiva tetap dihentikan dari pemakaiannya apabila umur ekonomisnya sudah habis atau aktiva tetap tersebut tidak dapat dipakai lagi (rusak) dengan cara membuang atau disimpan dalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menghapus perkiraan aktiva tersebut sehingga

mengakibatkan nilai aktiva tersebut yang dilaporkan akan dinilai terlalu tinggi sehingga beban penyusutan yang dilaporkan dinilai terlalu tinggi. Dengan demikian perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan terutama dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menyajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Dalam pengakuan aktiva tetap hendaknya perusahaan memahami tentang karakteristik atau ciri-ciri dari aktiva tetap tersebut agar perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan
2. Dalam menghitung penyusutan sebaiknya perusahaan memperhatikan waktu perolehan aktiva tersebut, sehingga beban penyusutan yang disajikan dalam laporan laba rugi menunjukkan nilai yang wajar, sesuai dengan masa pemanfaatan aktiva tetap tersebut.
3. Aktiva tetap yang tidak mempunyai masa manfaat atau tidak dapat dipakai lagi dalam kegiatan operasional bagi perusahaan, maka perusahaan hendaknya segera menghapus aktiva tersebut dari daftar aktiva tetap dan

perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.

4. Kebijakan perusahaan terhadap perlakuan pencatatan akuntansi aktiva tetap hendaknya berpedoman dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Penerbit BPFE UGM. Yogyakarta.
- Depatemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. PT.Syaamil Cipta Media. Bandung.
- Harahap Sofyan Safari. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Penerbit Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Horngren Charless T., Harrison Jr. T. Walter. 2007. *Accounting*. Edisi Ketujuh. Jilid Satu. Alih Bahasa Oleh Gina Gania, Danti Pujiati. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Kieso, Donald E dan Weygandt, Jerry J. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid Dua. Penerbit Erlangga. Jakarta..
- Lunin Djamil dan Djamil Nasrullah. 2005. *Dasar Akuntansi dan Keuangan*. Edisi Pertama. Penerbit Fekon UIN SUSKA. Pekanbaru.
- Mardiasmo. 2000. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit BPFE – Anggota IKAPI. Yogyakarta.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soemarso S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Dua. Edisi Lima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Stice, Earl K., Stice, James D dan Skousen, K Fred. 2005. *Intermediate Accounting*. Edisi Lima Belas. Buku Dua. Penerjemah Safridah Rumondang dan Ahmad Maulana. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syafe'I, Rachmat. 2000. *Fiqh Muamalah*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung.

Waluyo, Wirawan B. Ilyas. 2003. *Perpajakan Indonesia*. Edisi Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Warren, Carl S., Reeve, James M dan Press, Philip E. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Penyusutan Periodik Menurut Digit Angka Tahun.....	40
Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.....	45
Tabel III.1 Daftar Penghitungan Penyusutan Aktiva pada Saat Perolehan	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III.1 Struktur Organisasi Perusahaan	51